BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode anak usia dini kerap dikenal sebagai "masa emas," suatu periode yang krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik (Tanjung et al., 2022). Dalam periode ini, anak-anak yang masih dini mengalami kemajuan yang cepat dalam berbagai bidang perkembangan, meliputi kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial dan emosional, kemampuan seni, perkembangan moral, serta nilai-nilai spiritual (Hasanah & Fajri, 2022). Dalam konteks pendidikan untuk anak-anak prasekolah, masa awal kanak-kanak diartikan sebagai waktu dari kelahiran sampai usia delapan tahun, yaitu periode dimana pertumbuhan dan kemajuan berlangsung cepat di berbagai aspek kehidupan (Susanto, 2017). Lebih lanjut, perkembangan individu berlangsung melalui beberapa tahapan. Morisson dalam (Yus, 2024) mengelompokkan perkembangan individu ke dalam delapan kategori, yaitu masa *prenatal*, masa *neonatal*, masa bayi *(infancy)*, masa *toddler*, masa prasekolah dan taman kanak-kanak, masa kanak-kanak awal *(primary childhood)*, masa kanak-kanak tengah *(middle childhood)*, serta masa remaja (adolescence). Anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun berada dalam tahap kanak-kanak awal, di mana perkembangan otak terjadi dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, fase ini memerlukan berbagai jenis dukungan yang sesuai dan berkelanjutan dari lingkungan agar proses tumbuh kembang anak berjalan secara maksimal (Fadlillah, 2024).

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan anak pada rentang usia tersebut, pendidikan pada jenjang anak usia dini memiliki peran yang sangat besar dalam menunjang tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Virganta et al., 2021). Pembinaan pada anak usia dini diartikan sebagai usaha dalam menstimulasi pertumbuhan jasmani dan rohani anak sejak dilahirkan sampai berumur enam tahun serta membekali anak untuk memasuki jenjang pembelajaran berikutnya (Pasal 1, Bagian 14, Undang-Undang No. 20/2003) (Arifudin et al., 2021). Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya sehingga mereka mampu tumbuh menjadi individu dengan wawasan yang luas dan harmonis dengan nilai-nilai negara (Tanjung & Kamtini, 2023). Proses perkembangan ini dicapai melalui dukungan dan motivasi yang tepat pada setiap tahap. Kemampuan perkembangan anak prasekolah mencakup berbagai aspek penting, termasuk perkembangan aspek agama dan moral, keterampilan gerak, kemampuan berpikir, perkembangan sosial dan emosional, serta kemampuan seni, di samping perkembangan motorik itu sendiri (Victoria et al., 2024).

Komponen penting dalam pendidikan pada anak usia dini ialah perkembangan gerak (Melisa & Ramadhani, 2025). “Keterampilan motorik” diartikan sebagai kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai macam gerakan, di mana aktivitas motorik memiliki peran penting karena melalui gerakan seseorang dapat memenuhi kebutuhan serta mewujudkan tujuan yang diharapkan. Kata "motor" merupakan istilah dari "motor," yang mengacu pada awal mula suatu tindakan atau gerakan (Khadijah & Amelia, 2022). Dalam konteks psikologi perkembangan anak, kemampuan motorik menggambarkan elemen biologis dan

mekanis yang mempengaruhi gerakan, kata "gerakan" merujuk pada perubahan yang dapat diamati pada tubuh (Sit, 2017). Oleh karena itu, kemajuan motorik pada anak-anak prasekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu keterampilan motorik halus serta keterampilan motorik kasar (Wardhani & Sinaga, 2026). Kemampuan motorik halus merupakan kecakapan yang berkaitan dengan penggunaan gerakan tangan dan jemari secara presisi, misalnya pada aktivitas menulis dan menggambar, yang berfokus pada keterpaduan antara gerakan tangan dan penglihatan (Sari & Sinaga, 2026). Sebaliknya, keterampilan motorik kasar memerlukan koordinasi dari hampir seluruh tubuh anak dan melibatkan kelompok otot besar (Azizah et al., 2023).

Gerakan yang terlihat pada anak-anak yang aktif sangat erat kaitannya dengan perkembangan keterampilan motorik kasar di tahap awal kehidupan mereka (Khadijah & Amelia, 2022). Gallahue mengelompokkan gerakan dasar yang dilakukan oleh anak-anak menjadi tiga jenis utama: gerakan manipulatif, gerakan non-lokomotor, dan gerakan lokomotor. Gerakan manipulatif mencakup tindakan memberikan dan menerima berbagai benda. Sementara itu, gerakan non-lokomotor berkaitan dengan kemampuan untuk mempertahankan posisi statis dan menjaga keseimbangan terhadap gaya gravitasi. Saat berusia antara 5 dan 6 tahun, kemampuan bergerak anak-anak mulai lebih fokus dan terorganisir. Anak mulai mampu mengontrol gerakan tubuhnya dengan lebih stabil, menunjukkan keseimbangan yang lebih baik, serta mengoordinasikan anggota tubuh secara lebih efektif saat melakukan aktivitas berpindah tempat. Perkembangan ini adalah dasar penting untuk memahami pola gerakan yang lebih rumit pada kelompok usia berikutnya. Keterampilan motorik kasar memiliki peran krusial dalam membantu

anak-anak mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam berbagai aktivitas sehari-hari (Candra et al., 2023). Melalui perkembangan motorik yang optimal, anak mampu mengoordinasikan gerakan tubuhnya secara efektif sehingga dapat beradaptasi dengan tuntutan aktivitas yang semakin kompleks. Selain itu, perkembangan motorik juga menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kemajuan tumbuh kembang anak, sekaligus berfungsi sebagai petunjuk awal dalam menentukan perlunya intervensi dini apabila ditemukan hambatan perkembangan. Jika salah satu keterampilan motorik kasar ini terganggu, hal ini bisa menghambat kemampuan anak untuk menjalani aktivitas sehari-hari secara maksimal, baik di rumah maupun di sekolah (Mitiku et al., 2023).

Terkait dengan signifikansi keterampilan motorik kasar sebagai tolok ukur kemampuan motorik anak, observasi awal di TK Sandhy Putra Telkom di Medan menunjukkan bahwa kemampuan gerak lokomotor sebagai bagian dari perkembangan motorik kasar anak masih perlu ditingkatkan. Dalam tiga kelompok pengamatan di Kelompok B, sembilan anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mereka. Secara rinci, 5 anak di kelas Mawar dan 4 anak di kelas Matahari terlihat mengalami kesulitan saat berlari dan berhenti secara tiba-tiba, kehilangan keseimbangan, serta belum mampu melakukan lompatan satu kaki secara stabil dalam permainan engklek. Meskipun anak-anak tersebut tidak memiliki kelainan fisik, mereka menunjukkan keterbatasan dalam kontrol gerak, koordinasi tubuh, dan fokus saat melakukan aktivitas fisik. Dalam upaya mengembangkan motorik kasar anak, guru telah melaksanakan beberapa kegiatan, seperti senam pagi, permainan engklek, serta kegiatan ekstrakurikuler drum band dan tari. Namun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari belum

berlangsung secara konsisten sebagai bagian dari pembelajaran rutin karena hanya dilakukan saat persiapan lomba. Akibatnya, stimulasi yang diberikan belum berkelanjutan dan terencana, sehingga kurang mendukung perkembangan motorik kasar anak secara optimal, khususnya pada aspek gerak lokomotor. Padahal, perkembangan motorik kasar memerlukan latihan yang terstruktur, berulang, dan sistematis agar kemampuan koordinasi tubuh serta pengendalian otot besar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap usia 5–6 tahun, serta menjaga keseimbangan. Definisi yang sekaligus menegaskan perlunya penerapan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan guna mendukung peningkatan kemampuan koordinasi tubuh dan kontrol otot besar anak secara optimal.

Ini menandakan adanya masalah pada perkembangan motorik kasar anak, khususnya dalam aspek lokomotor, terbukti dapat meningkat ketika anak mengikuti stimulasi gerak yang terencana dan terstruktur melalui aktivitas fisik berulang seperti permainan dan latihan terarah (Tanjung et al., 2024). Kondisi stimulasi yang bervariasi, kreatif, dan menyenangkan dapat mendorong anak untuk bergerak lebih aktif sehingga memperkaya pengalaman motorik mereka dan mampu meningkatkan keterampilan keseimbangan serta koordinasi (Dianti & Nursafitri, 2024). Sebaliknya, keterampilan motorik kasar anak bisa tumbuh optimal tanpa adanya aktivitas fisik yang terarah atau rangsangan gerakan yang berkelanjutan akibat kurangnya pengalaman gerakan yang signifikan (Humaedi et al., 2022). Oleh karena itu, pengaturan aktivitas permainan yang terstruktur dan dilakukan berulang kali sangat diperlukan dalam pendidikan anak-anak di usia dini, sebab melalui permainan dan aktivitas gerak terencana anak bisa belajar

sambil bermain tanpa paksaan sekaligus memberikan rangsangan yang maksimal untuk pertumbuhan motorik kasar (Yuandana & Fitriyono, 2022).

Sejalan dengan pengakuan akan pentingnya stimulasi motorik yang terarah, berulang, dan menyenangkan, tari hadir sebagai kegiatan yang dapat memperbaiki keterampilan motorik anak (Sembiring et al., 2024). Berbeda dengan tari kontemporer untuk anak-anak, tarian ini memberikan penekanan pada eksplorasi berbagai jenis gerakan. Tari anak kontemporer merupakan bentuk tari yang berkembang sebagai respons terhadap modernisasi dan memiliki karakter gerak yang lebih bebas karena tidak terikat oleh aturan gerak yang kaku sebagaimana pada tari tradisional (Hulu et al., 2025). Selain itu, proses penciptaan tari kontemporer dilakukan melalui pendekatan yang eksploratif, kreatif, dan inovatif sehingga memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan geraknya secara alami dan variatif (Cerita, 2020). Tari kontemporer juga memiliki sifat kekinian yang sesuai dengan dunia anak masa kini, sehingga lebih mudah menarik minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan bergerak (Subayono & Sofian, 2022). Pergerakan dalam tari kontemporer sering dilakukan dengan variasi tempo yang dinamis serta eksplorasi ruang yang luas, sehingga mendorong anak untuk menggerakkan tubuh secara aktif, cepat, dan terkoordinasi tanpa batasan ruang yang kaku. Menari memberi kesempatan kepada anak usia 5 sampai 17 tahun untuk mengalami proses kreatif secara langsung, menunjukkan bahwa jenis tari ini dapat disesuaikan dengan karakteristik pertumbuhan individu, khususnya pada masa kanak-kanak awal (Alfiyanto, 2024). Dengan demikian, tari kontemporer sangat tepat untuk balita berusia 5–6 tahun sebagai kegiatan pembelajaran yang

mendorong perkembangan keterampilan motorik kasar, terutama dalam bergerak (Anzailla et al., 2024).

Kegiatan tari anak kontemporer dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu anak melatih kemampuan gerak tubuh, termasuk keseimbangan, ketangkasan, kelincahan, kekuatan, serta koordinasi gerak lokomotor anak usia dini melalui rangsangan kegiatan motorik yang terencana (Rizkyani et al., 2024). Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan tari memungkinkan partisipasi penuh dalam pembelajaran pengembangan fisik motorik karena setiap rangkaian gerak yang dilakukan berulang kali mengintegrasikan refleksi gerak dan kontrol pusat tubuh. (Haida et al., 2023). Sebagai hasilnya, tari kontemporer untuk anak-anak dapat dianggap sebuah cara kreatif untuk merangsang pergerakan mereka sekaligus memajukan keterampilan motorik yang dimiliki. Aktivitas ini mendorong pertumbuhan keterampilan motorik kasar yang menyeluruh dan beragam (Delia & Yeni, 2020). Selanjutnya, kegiatan tari kontemporer dirancang dengan pola dan konsep yang berbeda dibandingkan kegiatan tari tradisional karena menekankan eksplorasi gerak yang bebas dan ekspresif, memberi ruang bagi anak untuk menyesuaikan ritme, arah, serta energi dalam gerakannya (Lubis et al., 2025). Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya anak melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melompat, berpindah arah, berputar, mengayunkan lengan dan kaki, serta menyesuaikan tempo ritme secara mandiri, yang secara langsung melibatkan kelompok otot utama serta seluruh bagian tubuh dalam pengalaman gerak terpadu. Selain itu, rangkaian gerakan ini memerlukan koordinasi, keseimbangan, dan kontrol tubuh yang baik, sehingga sangat bermanfaat bagi

pengembangan keterampilan motorik kasar, terutama dalam aspek lokomotor, pada anak usia 5 sampai 6 tahun (Rahmawati & Pamungkas, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tari dapat berkontribusi pada kemajuan keterampilan motorik kasar di masa kanak-kanak awal dengan merangsang gerakan yang terstruktur. Sebagai ilustrasi empiris, penelitian yang dilakukan di TK Cambridge Binjai pada tahun 2024 dengan pendekatan kualitatif melalui metode observasi dan dokumentasi mendeskripsikan adanya peningkatan koordinasi gerak anak selama pelaksanaan Tari Saman. Siregar dkk. mencatat bahwa pada tahap awal anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pola gerak, namun secara bertahap menunjukkan kemampuan koordinasi yang lebih terarah sesuai dengan rangkaian gerakan yang diajarkan. Temuan tersebut menggambarkan bahwa praktik tari tradisional dapat menjadi sarana stimulasi gerak tubuh melalui proses pembelajaran yang berulang dan terstruktur (Siregar et al., 2024). Sebuah penelitian tindakan yang dilaksanakan pada tahun 2023 di Universitas Pembelajaran Anak Usia Dini Muhammadyah pada Tapanuli Selatan menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan motorik tubuh besar pada peserta didik berusia lima sampai enam tahun setelah penerapan pembelajaran tari berbasis kreativitas dalam dua siklus pembelajaran. Peningkatan tersebut teridentifikasi melalui hasil observasi sistematis pada setiap siklus yang menunjukkan perbaikan dalam keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan gerak (Haida et al., 2023). Selain pendekatan kualitatif, penelitian kuantitatif dengan desain control group yang dilakukan di TK Hang Tuah pada tahun 2025 menunjukkan adanya perbedaan hasil tes keterampilan motorik kasar teramati antara kelompok eksperimen yang mengikuti program tari dengan tujuan tertentu

dan kelompok kontrol. Analisis data statistik menunjukkan bahwa kelompok yang menjalani intervensi memperlihatkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol (Nela et al., 2025).

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu, berbagai studi menunjukkan bahwa tari memberikan sumbangan pada perkembangan motorik kasar anak prasekolah, yang terlihat dalam pendekatan kualitatif, penelitian tindakan kelas, dan eksperimen dengan skala lebih kecil. Namun, penelitian ini berbeda dalam metode dan fokusnya. Secara metodologis, pendekatan kuantitatif jenis penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* dipilih untuk menguji lebih akurat efek intervensi menggunakan *pretest-postets*-uji. Desain penelitian ini memungkinkan untuk mencatat perbedaan sistematis dalam keterampilan motorik kasar antara kelompok yang mendapatkan intervensi dan kelompok yang tidak. Dari sisi objek kajian, penelitian ini secara spesifik menerapkan kegiatan tari anak kontemporer sebagai bentuk pengembangan gerakan yang terencana untuk anak berusia 5-6 tahun di TK Sandhy Putra. Fokus ini membedakan studi ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas tentang tari tradisional atau tari kreatif secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul **"Pengaruh Kegiatan Tari Anak Kontemporer terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun di TK Sandhy Putra"** sebagai upaya memperkaya kajian kuantitatif dalam pengembangan motorik kasar pada pendidikan anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai isu berikut telah diidentifikasi dan ditangani:

1. Keterampilan motorik anak berusia 5-6 tahun masih belum sepenuhnya berkembang, khususnya keterampilan lokomotor yang meliputi berjalan, berhenti tiba-tiba, melompat dengan satu kaki, dan menjaga keseimbangan.
2. 9 anak masih kesulitan dalam mengatur gerakan mereka serta menjaga stabilitas saat melakukan aktivitas fisik yang memerlukan kontrol otot besar.
3. Kegiatan pengembangan motorik kasar yang dilaksanakan di sekolah, termasuk kegiatan tari, belum dilakukan secara terstruktur, konsisten, serta berkelanjutan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada pengaruh kegiatan tari anak kontemporer terhadap kemampuan motorik kasar aspek lokomotor anak usia 5–6 tahun di TK Sandhy Putra.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh kegiatan tari anak kontemporer terhadap kemampuan motorik kasar aspek lokomotor anak usia 5–6 tahun di TK Sandhy Putra?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Kegiatan Tari Anak Kontemporer Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun di TK Sandhy Putra.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah harapan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya seputar perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak-anak.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini ditujukan untuk memberikan keuntungan praktis sebagai berikut:

   a. Bagi Guru

      Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang langkah-langkah yang dapat mendukung pertumbuhan anak, terutama yang terkait dengan keterampilan motorik kasar dan aktivitas yang berhubungan.

   b. Bagi Anak

      Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada kegiatan tari kontemporer dan memberi mereka pengalaman langsung. Aktivitas tersebut merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan motorik kasar.

   c. Bagi Peneliti

      Studi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada peneliti mengenai aktivitas tari untuk anak yang membantu dalam perkembangan dan peningkatan keterampilan motorik kasar. Penelitian ini juga berfungsi sebagai landasan untuk studi selanjutnya.